

GAMBARAN *BREASTFEEDING SELF-EFFICACY* (BSE) DALAM MENYUSUI PADA IBU REMAJA DI KOTA PADANG PANJANG

Rini Amelia^{1*}, Suci Padma Risanti¹, Wiwie Putri Adila¹, Mardiana¹

¹Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Profesi Bidan Universitas Mohammad

Natsir Bukittinggi

Email : riniamelia26@gmail.com

Abtrack

Breastfeeding success among adolescent mothers is influenced by several factors, one of which is Breastfeeding Self-Efficacy (BSE), defined as a mother's confidence in her ability to breastfeed. Adolescent mothers often face physical, psychological, and social challenges that may affect breastfeeding practices. This study aimed to describe BSE among breastfeeding adolescent mothers in Padang Panjang City. The type of this research is descriptive quantitative study involved 156 adolescent mothers selected through consecutive sampling. Data were collected using a respondent characteristics questionnaire and the Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form (BSES-SF). Data were analyzed using univariate analysis and presented as frequency distributions and percentages. The result of this study was the most respondents were aged 17–19 years, had completed senior high school education, delivered vaginally, and were unemployed. The findings revealed that the majority of adolescent mothers had a high level of BSE. In conclusion, adolescent mothers in Padang Panjang City demonstrated high breastfeeding self-efficacy, indicating strong confidence in their breastfeeding abilities. These findings highlight the importance of sustaining and strengthening adolescent mothers' confidence through continuous breastfeeding education and support programs provided by healthcare professionals.

Keyword : *Breastfeeding Self-Efficacy (BSE), Adolescent Mothers, Breastfeeding*

Abstrak

Keberhasilan pemberian ASI pada ibu remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Breastfeeding Self-Efficacy (BSE), yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui. Ibu remaja sering menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat memengaruhi keberhasilan menyusui. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan BSE pada ibu remaja yang menyusui di Kota Padang Panjang. Metode penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 156 ibu remaja yang dipilih menggunakan teknik consecutive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden dan *Breastfeeding Self-Efficacy Scale-Short Form* (BSES-SF), kemudian dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian ini menyatakan bahwa sebagian besar responden berusia 17–19 tahun, berpendidikan SMA, melahirkan secara pervaginam, dan tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSE pada ibu remaja sebagian besar berada pada kategori tinggi. Mayoritas ibu remaja di Kota Padang Panjang memiliki tingkat BSE yang tinggi, yang menunjukkan keyakinan yang baik dalam kemampuan menyusui. Temuan ini menjadi dasar penting bagi tenaga kesehatan untuk mempertahankan dan meningkatkan keyakinan diri ibu remaja melalui edukasi dan pendampingan menyusui yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Breastfeeding Self-Efficacy (BSE), Ibu Remaja, Menyusui*

PENDAHULUAN

Kehamilan dan persalinan pada usia remaja masih menjadi permasalahan kesehatan reproduksi yang mendapat perhatian global. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami

kehamilan dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Secara global, angka kelahiran remaja masih mencapai sekitar 41 kelahiran per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun. Kondisi ini menjadi perhatian karena kehamilan dan persalinan pada usia remaja berhubungan dengan berbagai risiko kesehatan bagi ibu maupun bayi, termasuk

rendahnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif akibat keterbatasan kesiapan fisik, psikologis, dan sosial dalam menjalankan peran sebagai ibu (WHO, 2024).

Angka kelahiran remaja di Indonesia masih tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka kelahiran pada perempuan usia 15–19 tahun berada pada kisaran 24 kelahiran per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun. Selain itu, Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan bahwa perkawinan pada remaja masih ditemukan di berbagai wilayah Indonesia dan berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah ibu remaja. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak karena ibu remaja umumnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih terbatas terkait pengasuhan bayi, termasuk praktik menyusui (BPS, 2023).

Provinsi Sumatera Barat juga masih menghadapi permasalahan perkawinan usia muda dan kehamilan remaja meskipun menunjukkan kecenderungan menurun dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa persentase perempuan yang menikah pada usia kurang dari 19 tahun masih ditemukan di berbagai kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Kota Padang Panjang sebagai salah satu daerah di Sumatera Barat juga memiliki kelompok ibu yang melahirkan pada usia remaja dan menjadi bagian dari sasaran pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok ibu remaja di Kota Padang Panjang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama terkait kesiapan mereka dalam menjalankan peran sebagai ibu dan memberikan ASI kepada bayinya (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Selain masing tingginya angka kehamilan dan persalinan pada remaja, keberhasilan pemberian ASI eksklusif masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai negara. Secara global, hanya sekitar 48% bayi usia di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sesuai rekomendasi WHO dan

UNICEF. Di Indonesia, cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan mencapai 68,6%, sedangkan proporsi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga usia enam bulan sebesar 55,5%. Sementara itu, cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Barat mencapai sekitar 79,7% dan di Kota Padang Panjang lebih dari 80% (WHO & UNICEF, 2024; Kemenkes RI, 2023; Dinkes Sumbar 2023).

Meskipun angka cakupan ASI Eksklusif masih tergolong tinggi, keberhasilan menyusui pada kelompok ibu remaja masih perlu mendapat perhatian karena kelompok ini memiliki risiko lebih besar mengalami hambatan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dewasa. Sebuah tinjauan sistematis tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya sekitar 19,3% ibu berusia ≤ 20 tahun yang mampu memberikan ASI Eksklusif selama tiga bulan pertama kelahiran dan WHO juga mengkategorikan ibu remaja sebagai kelompok dengan kondisi menyusui yang menantang (*feeding in exceptionally challenging circumstance*) (Yas et al, 2024; WHO & UNICEF, 2024).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui adalah *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE). Konsep BSE mengacu pada keyakinan atau kepercayaan diri seorang ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui bayinya secara efektif dan mengatasi berbagai hambatan selama proses menyusui. Teori *self-efficacy* menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku yang diharapkan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks menyusui, ibu dengan tingkat BSE yang tinggi cenderung memiliki durasi menyusui yang lebih panjang, lebih berhasil memberikan ASI eksklusif, dan lebih mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul selama masa laktasi (Dennis et al., 2024; Agrina et al., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa BSE merupakan prediktor penting keberhasilan menyusui. Penelitian De Roza et al. (2019) menemukan bahwa ibu dengan

tingkat BSE yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan tingkat BSE rendah. Hasil penelitian Zulkarnaini et al. (2023) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat BSE dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, Khoirunnisa et al. (2025) menyebutkan bahwa BSE merupakan salah satu faktor prediktor yang kuat terhadap keberhasilan menyusui pada ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor psikologis berupa keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui (De Roza et al., 2019; Zulkarnaini et al., 2023; Khoirunnisa et al., 2025).

Kelompok ibu remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami rendahnya BSE, yang berdampak pada rendahnya keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Thaithae et al. (2023) terhadap 253 ibu remaja menunjukkan bahwa hanya 17,39% yang berhasil memberikan ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Selain itu, setiap peningkatan skor BSE meningkatkan peluang keberhasilan ASI eksklusif sebesar 5% (OR = 1,05; 95% CI: 1,01–1,10; $p = 0,016$), sehingga BSE menjadi salah satu prediktor signifikan keberhasilan menyusui pada ibu remaja (Thaithae et al., 2023).

Tingkat BSE pada ibu remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan sosial, dukungan keluarga, pengetahuan tentang menyusui, pengalaman menyusui, serta akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Penelitian Can et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat BSE pada ibu remaja selama masa postpartum. Selain itu, konseling menyusui yang diberikan oleh tenaga kesehatan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan ibu remaja dalam menyusui bayinya (Fahim et al., 2023). Berbagai bentuk intervensi edukatif seperti paket pendidikan kesehatan, edukasi berbasis keluarga, booklet laktasi, maupun aplikasi kesehatan digital juga

terbukti efektif meningkatkan tingkat BSE pada ibu menyusui (Rahmayanti et al., 2023; Maizuputri et al., 2024; Chumaira & Fitriani, 2026; Rahmayanti et al., 2025).

Meskipun penelitian mengenai BSE telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian berfokus pada ibu postpartum secara umum dan masih terbatas yang secara khusus mengkaji kondisi BSE pada ibu remaja di Indonesia, terutama di Kota Padang Panjang. Padahal, karakteristik ibu remaja yang berbeda dengan ibu dewasa memungkinkan adanya perbedaan tingkat keyakinan diri dalam menyusui serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Ketersediaan data mengenai gambaran BSE pada ibu remaja sangat penting sebagai dasar dalam merancang program edukasi, konseling, dan pendampingan menyusui yang sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut (Cantin et al., 2025; Rolantika et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian mengenai “Gambaran *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE) dalam Menyusui pada Ibu Remaja di Kota Padang Panjang” perlu dilakukan untuk menggambarkan tingkat BSE berdasarkan karakteristik ibu remaja seperti usia, pendidikan, jenis persalinan dan pekerjaan sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi yang tepat guna meningkatkan keberhasilan menyusui dan cakupan ASI eksklusif di Kota Padang Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain non eksperimental dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah *Breastfeeding Self-Efficacy Scale - Short Form* (BSES-SF) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen ini terdiri atas 14 butir pernyataan yang mengukur tingkat BSE ibu berdasarkan dua dimensi, yaitu *technical breastfeeding thoughts* (keyakinan ibu terhadap kemampuan melakukan teknik menyusui, seperti pelekatan, posisi menyusui, dan kecukupan ASI) serta *intrapersonal thoughts* (keyakinan dan kepercayaan diri ibu dalam mempertahankan pemberian ASI

serta mengatasi berbagai hambatan menyusui). Setiap item dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, dengan skor total berkisar antara 14–70, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat BSE yang lebih tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 sampai Mei 2026 di Bidan Praktek Mandiri Erna Wena Padang Panjang. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 156 responden dengan rentang usia 15 sampai 19 tahun yang melahirkan di BPM Erna Wena Padang Panjang. Teknik pengambilan sampel adalah *consecutive sampling*. Kriteria inklusi penelitian antara lain: 1) ibu remaja yang berusia 15-19 tahun, 2) bertempat tinggal di kota Padang Panjang, 3) bersedia jadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi antara lain 1) tidak dapat membaca dan menulis, 2) mengalami keterbatasan mental.

Penelitian ini berlangsung selama 1 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data yang akurat dari responden. Peneliti akan memberikan *informed consent* kepada responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Peneliti memberikan kuesioner yang diisi oleh responden, dan mendampingi responden selama pengisian kuesioner. Selanjutnya kuesioner yang sudah diisi lengkap oleh responden dikumpulkan oleh peneliti kemudian melakukan pengolahan data. Analisis data dilakukan menggunakan komputerisasi program SPSS versi 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehamilan dan persalinan pada usia remaja masih menjadi permasalahan kesehatan reproduksi yang mendapat perhatian global. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan (WHO, 2024). Selain masing-masing angka kehamilan dan persalinan pada

remaja, keberhasilan pemberian ASI eksklusif masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai negara. Kelompok ibu remaja masih perlu mendapat perhatian karena kelompok ini memiliki risiko lebih besar mengalami hambatan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dewasa (WHO & UNICEF, 2024; Kemenkes RI, 2023).

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik ibu remaja yang menyusui

Karakteristik	n	Persentase
Usia		
15-16 tahun	37	23,71
17-19 tahun	119	76,28
Pendidikan		
SD	12	7,69
SMP	32	20,51
SMA	112	71,79
Jenis Persalinan		
Pervaginam	108	70,51
<i>Sectio caesarea</i>	48	30,77
Pekerjaan		
Bekerja	33	21,15
Tidak Bekerja	123	78,84

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa ibu remaja yang menyusui pada penelitian ini sebagian besar berada pada rentang usia 17 sampai 19 tahun. Rentang usia tersebut termasuk ke dalam kelompok remaja akhir yang menurut WHO merupakan masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif yang semakin matang. Meskipun demikian, pada usia ini individu masih berada dalam proses pembentukan identitas diri sehingga sering kali belum sepenuhnya siap menghadapi tanggung jawab sebagai seorang ibu. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan, termasuk dalam proses menyusui dan mempertahankan pemberian ASI secara optimal (WHO, 2024).

Pada konsep *Breastfeeding Self-Efficacy* (BSE), usia berhubungan dengan tingkat kematangan emosional dan kemampuan seseorang dalam

menyelesaikan masalah yang muncul selama proses menyusui. Teori *self-efficacy* pada menyusui yang dikembangkan oleh Dennis menjelaskan bahwa keyakinan diri seseorang terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional yang dimiliki individu. Pada ibu remaja, keterbatasan pengalaman dalam merawat bayi dan menyusui dapat menyebabkan rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Sebaliknya, semakin bertambah usia remaja menuju dewasa, kemampuan adaptasi terhadap peran keibuan cenderung meningkat sehingga dapat mendukung terbentuknya BSE yang lebih baik (Dennis et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Can et al. (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu remaja postpartum berada pada kelompok usia remaja akhir dan menunjukkan tingkat BSE yang lebih baik ketika memperoleh pengalaman menyusui yang berhasil serta dukungan sosial yang memadai. Penelitian Cantin et al. (2025) juga melaporkan bahwa ibu remaja pada kelompok usia yang lebih matang cenderung lebih mampu mengikuti program edukasi menyusui dan menunjukkan peningkatan skor BSE setelah mendapatkan pendampingan. Dengan demikian, usia responden yang sebagian besar berada pada 17–19 tahun dalam penelitian ini menunjukkan adanya potensi yang baik untuk mengembangkan keyakinan diri dalam menyusui apabila didukung oleh lingkungan yang kondusif dan edukasi yang tepat (Can et al., 2025; Cantin et al., 2025).

Fenomena tingginya proporsi ibu remaja usia 17–19 tahun juga dapat dikaitkan dengan kondisi demografi dan kesehatan reproduksi di Indonesia. Data Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa kehamilan pada usia remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian karena berhubungan dengan berbagai risiko kesehatan ibu dan bayi, termasuk tantangan

dalam praktik pemberian ASI. Oleh karena itu, kelompok usia ini memerlukan dukungan yang lebih intensif dari tenaga kesehatan dan keluarga agar mampu membangun kepercayaan diri dalam menyusui sejak masa kehamilan hingga periode postpartum (Kemenkes RI, 2023).

Ibu remaja yang menyusui pada Tabel 1 sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan individu memiliki literasi kesehatan yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, serta cara mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul selama proses menyusui (Ghodsizadeh et al., 2023).

Menurut teori BSE, tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat ASI dan manajemen laktasi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan terbatas. Pendidikan formal berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan keterampilan mencari informasi sehingga ibu lebih siap dalam menghadapi tantangan selama masa menyusui. Oleh karena itu, tingginya proporsi responden dengan pendidikan SMA dalam penelitian ini dapat menjadi modal yang mendukung terbentuknya BSE yang baik (Dennis et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi menyusui mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus meningkatkan BSE ibu postpartum. Penelitian Maizuputri et al. (2024) juga menemukan bahwa paket edukasi menyusui secara signifikan meningkatkan perilaku menyusui dan *self-efficacy* ibu. Selain itu, penelitian Chumaira

dan Fitriani (2026) membuktikan bahwa pendidikan manajemen laktasi berbasis booklet efektif meningkatkan BSE pada ibu remaja primipara. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan memiliki peran penting dalam pembentukan keyakinan diri ibu untuk menyusui (Hidayati et al., 2025; Maizuputri et al., 2024; Chumaira & Fitriani, 2026).

Kondisi ini juga relevan dengan karakteristik masyarakat Kota Padang Panjang yang memiliki tingkat pendidikan relatif baik dibandingkan beberapa daerah lainnya di Sumatera Barat. Berdasarkan latar belakang pendidikan SMA yang mendominasi, program promosi kesehatan mengenai ASI eksklusif dan peningkatan BSE memiliki peluang yang lebih besar untuk diterima dan dipahami oleh ibu remaja. Namun demikian, pendidikan formal saja tidak cukup sehingga tetap diperlukan edukasi laktasi yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan maupun keluarga (BPS Sumbar, 2024; Dinkes Padang Panjang, 2023).

Berdasarkan Tabel 1 juga diketahui bahwa lebih dari setengah ibu remaja yang menyusui melakukan persalinan pervaginam. Persalinan pervaginam merupakan proses persalinan fisiologis yang umumnya memberikan kesempatan lebih besar kepada ibu dan bayi untuk melakukan kontak dini segera setelah kelahiran. Kontak kulit antara ibu dan bayi serta pelaksanaan inisiasi menyusui dini diketahui berperan penting dalam merangsang produksi ASI dan meningkatkan keberhasilan menyusui pada periode awal kehidupan bayi (WHO & UNICEF, 2024).

Pada perspektif BSE, pengalaman keberhasilan merupakan sumber utama pembentukan keyakinan diri. Ibu yang berhasil menyusui sejak awal setelah persalinan akan memperoleh pengalaman positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk melanjutkan pemberian ASI. Sebaliknya, ibu yang mengalami hambatan pada awal menyusui berisiko mengalami penurunan keyakinan terhadap

kemampuan dirinya. Oleh karena itu, persalinan pervaginam yang memungkinkan proses menyusui lebih cepat dapat menjadi faktor pendukung terbentuknya BSE yang lebih baik (Dennis et al., 2024).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian De Roza et al. (2019) yang menunjukkan bahwa BSE berhubungan erat dengan keberhasilan menyusui dan persepsi kecukupan ASI. Ibu yang memiliki pengalaman menyusui yang baik pada awal postpartum cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian Thaithae et al. (2023) pada ibu remaja di Thailand menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan menyusui sejak dini berkontribusi terhadap keberlangsungan pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan. Dengan demikian, dominasi persalinan pervaginam pada penelitian ini dapat menjadi faktor yang mendukung pembentukan pengalaman menyusui yang positif pada ibu remaja (De Roza et al., 2019; Thaithae et al., 2023).

Meskipun demikian, jenis persalinan bukan satu-satunya faktor yang menentukan BSE. Dukungan keluarga, tenaga kesehatan, serta akses terhadap informasi menyusui tetap memiliki peran yang besar dalam membantu ibu mempertahankan praktik menyusui. Oleh karena itu, baik ibu yang melahirkan secara pervaginam maupun sectio caesarea tetap memerlukan pendampingan yang optimal selama masa nifas agar keyakinan diri dalam menyusui dapat terus meningkat (Fahim et al., 2023; Piro & Ahmed, 2020).

Ibu remaja yang menyusui pada Tabel 1 sebagian besar tidak bekerja. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik ibu remaja yang pada umumnya masih berada dalam usia sekolah atau baru memasuki usia produktif sehingga belum memiliki pekerjaan tetap. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kelompok yang bekerja pada usia remaja masih lebih rendah dibandingkan kelompok usia dewasa karena sebagian besar masih berada dalam proses pendidikan atau belum memasuki dunia kerja secara penuh (BPS, 2023).

Tidak bekerja dapat memberikan keuntungan berupa tersedianya waktu yang lebih banyak bagi ibu untuk merawat bayi dan melakukan proses menyusui secara langsung. Namun, teori BSE menjelaskan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, tetapi juga oleh keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui. Ibu yang tidak bekerja tetap dapat mengalami kesulitan menyusui apabila tidak memiliki pengetahuan yang cukup, pengalaman yang memadai, atau dukungan sosial yang baik. Sebaliknya, ibu yang bekerja tetap dapat berhasil menyusui apabila memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar (Agrina et al., 2020).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rolantika et al. (2024) yang menyatakan bahwa BSE dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan sosial, pengalaman menyusui, dan pengetahuan ibu. Penelitian Ramdhania dan Simamora (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan *BSE* ibu. Selain itu, penelitian Rahmayanti et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan *Family Centered Maternity Care* efektif meningkatkan *self-efficacy* ibu menyusui melalui keterlibatan keluarga dalam proses perawatan ibu dan bayi (Rolantika et al., 2024; Ramdhania & Simamora, 2025; Rahmayanti et al., 2023).

Kondisi mayoritas ibu remaja yang tidak bekerja dalam penelitian ini dapat menjadi peluang untuk meningkatkan keberhasilan menyusui melalui program pendampingan yang berfokus pada peningkatan BSE. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konseling menyusui, pendidikan kesehatan, penggunaan media edukasi, dan dukungan sosial terbukti efektif meningkatkan keyakinan ibu dalam menyusui. Dengan demikian, upaya peningkatan BSE pada ibu remaja di Kota Padang Panjang perlu dilakukan secara komprehensif melalui kolaborasi tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat

sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif dapat tercapai secara optimal (Fahim et al., 2023; Lisa & Wijayanti, 2025; Khoirunnisa et al., 2025).

Tabel 2 Distribusi frekuensi *Breastfeeding Self-Efficacy* dalam menyusui pada Ibu Remaja

Tingkat <i>Breastfeeding Self Efficacy</i>	n	Persentase
Rendah	30	19,23
Sedang	45	28,85
Tinggi	81	51,92
Jumlah	156	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa kategori BSE pada ibu remaja di penelitian ini berada pada kategori tinggi. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam menyusui, termasuk keyakinan untuk memberikan ASI secara langsung, mengatasi berbagai kendala selama proses menyusui, serta mempertahankan pemberian ASI kepada bayi. BSE merupakan konsep menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan akan memengaruhi motivasi, ketekunan, dan keberhasilan dalam menjalankan tindakan tersebut. Pada konteks menyusui, ibu yang memiliki tingkat BSE tinggi cenderung lebih percaya diri, lebih mampu menghadapi kesulitan menyusui, dan memiliki komitmen yang lebih kuat untuk mempertahankan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah (Dennis et al., 2024).

Tingginya BSE pada ibu remaja dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia 17–19 tahun, berpendidikan SMA, melahirkan secara pervaginam, dan tidak bekerja. Menurut teori *self-efficacy*, keyakinan diri dipengaruhi oleh empat sumber utama,

yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman tidak langsung atau pengamatan terhadap orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal, dan kondisi fisiologis maupun emosional. Karakteristik responden dalam penelitian ini memungkinkan terbentuknya pengalaman dan dukungan yang dapat meningkatkan keyakinan ibu dalam menyusui. Misalnya, persalinan pervaginam memberikan kesempatan lebih besar untuk melakukan inisiasi menyusui dini dan memperoleh pengalaman menyusui yang positif sejak awal, sedangkan status tidak bekerja memungkinkan ibu memiliki lebih banyak waktu bersama bayi sehingga dapat meningkatkan pengalaman praktik menyusui secara langsung (Dennis et al., 2024; De Roza et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agrina et al. (2020) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat BSE yang tinggi cenderung menunjukkan praktik menyusui yang lebih baik dibandingkan ibu dengan *self-efficacy* rendah. Keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan menyusui membuat ibu lebih mampu mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama masa laktasi, seperti kekhawatiran produksi ASI yang kurang, kelelahan, maupun kesulitan pelekatan bayi saat menyusui. Semakin tinggi keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menyusui, semakin besar kemungkinan ibu untuk mempertahankan pemberian ASI sesuai rekomendasi kesehatan (Agrina et al., 2020).

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian De Roza et al. (2019) yang menunjukkan bahwa BSE memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan menyusui dan persepsi kecukupan ASI. Ibu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan menyusui cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap produksi ASI yang dimiliki sehingga lebih termotivasi untuk terus menyusui. Sebaliknya, ibu dengan tingkat *self-efficacy* rendah lebih

mudah mengalami keraguan terhadap kecukupan ASI dan lebih rentan menghentikan pemberian ASI lebih awal. Dengan demikian, tingginya tingkat BSE yang ditemukan pada penelitian ini merupakan modal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu remaja (De Roza et al., 2019).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Zulkarnaini et al. (2023) dan Khoirunnisa et al. (2025) yang menyatakan bahwa BSE merupakan prediktor yang kuat terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki *tingkat self-efficacy* tinggi lebih mampu mempertahankan praktik menyusui dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan ibu dengan *self-efficacy* rendah. Kondisi ini terjadi karena keyakinan diri yang baik akan meningkatkan kemampuan ibu dalam menghadapi tantangan selama masa menyusui serta meningkatkan motivasi untuk terus memberikan ASI meskipun menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, tingginya kategori BSE pada penelitian ini menunjukkan potensi yang baik terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu remaja di Kota Padang Panjang (Khoirunnisa et al., 2025; Zulkarnaini et al., 2023).

Pada kelompok ibu remaja, BSE sering kali menjadi isu yang penting karena usia remaja identik dengan keterbatasan pengalaman, kesiapan psikologis yang belum optimal, serta tingginya kebutuhan akan dukungan sosial. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu remaja tetap dapat memiliki tingkat BSE yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Can et al. (2025) yang menemukan bahwa dukungan sosial yang baik, terutama dari keluarga dan pasangan, berperan besar dalam meningkatkan BSE pada ibu remaja. Dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis yang diberikan oleh keluarga dapat membantu ibu remaja merasa lebih percaya diri dalam menjalankan perannya sebagai ibu menyusui. Semakin baik dukungan yang

diterima, semakin tinggi pula keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam memberikan ASI kepada bayi (Can et al., 2025).

Penelitian Cantin et al. (2025) dan Cantin et al. (2020) juga menunjukkan bahwa ibu remaja yang memperoleh program edukasi dan pendampingan menyusui mengalami peningkatan BSE yang signifikan. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai teknik menyusui, manfaat ASI, serta cara mengatasi berbagai masalah laktasi sehingga ibu merasa lebih siap dan lebih yakin dalam menyusui. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa tingginya BSE pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya akses terhadap informasi kesehatan, pendidikan formal yang cukup baik, serta layanan kesehatan ibu dan anak yang mendukung proses menyusui (Cantin et al., 2020; Cantin et al., 2025).

Selain itu, berbagai penelitian intervensi menunjukkan bahwa BSE dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan konseling laktasi yang terstruktur. Fahim et al. (2023) menemukan bahwa konseling menyusui yang diberikan oleh bidan secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* dan performa menyusui pada ibu remaja. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Piro dan Ahmed (2020), Hidayati et al. (2025), Maizuputri et al. (2024), serta Chumaira dan Fitriani (2026) yang menyatakan bahwa edukasi menyusui efektif meningkatkan keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui. Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan kategori BSE yang tinggi, upaya peningkatan kapasitas ibu remaja melalui pendidikan kesehatan dan konseling laktasi tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan keyakinan tersebut (Chumaira & Fitriani, 2026; Fahim et al., 2023; Hidayati et al., 2025; Maizuputri et al., 2024; Piro & Ahmed, 2020).

Secara keseluruhan, tingginya kategori BSE pada ibu remaja di Kota Padang Panjang

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan yang baik dalam menjalankan peran sebagai ibu menyusui. Kondisi ini merupakan temuan yang positif karena BSE telah terbukti menjadi salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan keberlangsungan menyusui. Meskipun demikian, ibu remaja tetap merupakan kelompok yang rentan mengalami hambatan dalam proses menyusui sehingga dukungan keluarga, tenaga kesehatan, lingkungan sosial, serta program edukasi yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan keyakinan diri ibu dalam menyusui. Dengan meningkatnya BSE, diharapkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu remaja di Kota Padang Panjang dapat terus ditingkatkan sesuai dengan target kesehatan ibu dan anak yang telah ditetapkan secara nasional maupun global (WHO & UNICEF, 2024; Dinkes Padang Panjang, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu remaja yang menyusui di Kota Padang Panjang sebagian besar berada pada rentang usia 17–19 tahun, berpendidikan SMA, melahirkan secara pervaginam, dan tidak bekerja. Selain itu, sebagian besar responden memiliki BSE dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa ibu remaja memiliki keyakinan yang baik terhadap kemampuan dirinya dalam menyusui dan mengatasi berbagai tantangan selama proses pemberian ASI. Tingginya tingkat BSE pada penelitian ini mengindikasikan bahwa ibu remaja memiliki potensi yang baik untuk mempertahankan praktik menyusui dan mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui edukasi laktasi, konseling menyusui, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan untuk mempertahankan dan meningkatkan keyakinan diri ibu remaja dalam menyusui..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi yang telah membantu penelitian ini berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua responden dan beberapa pihak terkait lainnya yang sudah berperan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, A., Sabrian, F., Hasanah, O., Erika, E., & Hasneli, Y. (2020). Mothers' Breastfeeding Practices and Self-Efficacy. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
<https://doi.org/10.7454/jki.v0i0.1083>
- BPS Sumbar. (2024). *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2024*. Padang: BPS Sumatera Barat.
- BPS. (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Can, V., Bulduk, M., Can, E. K., & Ayşin, N. (2025). Impact of social support and breastfeeding success on the self-efficacy levels of adolescent mothers during the postpartum period. *Reproductive Health*, 22.
<https://doi.org/10.1186/s12978-025-01960-z>
- Cantin, C. M., Peterson, W., Agarwal, A., Hamid, J., Stortini, B., & Fleming, N. (2020). A Cohort Study: Evaluating Self-Efficacy in Adolescents Attending a Tailored Youth-Informed Breastfeeding Program. *medRxiv*.
<https://doi.org/10.1101/2020.02.10.20021808>
- Cantin, C., Peterson, W. E., Agarwal, A., Hamid, J. S., Stortini, B., & Fleming, N. (2025). Evaluating BSE in Adolescents Attending a Co-Designed Breastfeeding Program: A Prospective Pilot Cohort Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22.
<https://doi.org/10.3390/ijerph22081271>
- Chumaira, R. L., & Fitriani, F. (2026). The Effectiveness of booklet-based lactation management education on improving breastfeeding self-efficacy in primipara adolescent mothers. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*.
<https://doi.org/10.35720/tscs1kep.v11i01.943>
- De Roza, J. G., Fong, M. K., Ang, M., Sadon, R. B., Koh, E. Y. L., & Teo, M. (2019). Exclusive breastfeeding, BSE and perception of milk supply among mothers in Singapore: A longitudinal study. *Midwifery*, 79, 10253.
<https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.102532>
- Dennis, C.-L., McQueen, K., Dol, J., Brown, H. K., Beck, C., & Shorey, S. (2024). Psychometrics of the BSE scale and short form: a systematic review. *BMC Public Health*, 24.
<https://doi.org/10.1186/s12889-024-17805-6>
- Dinkes Padang Panjang. (2023). *Profil Kesehatan Kota Padang Panjang Tahun 2023*. Padang Panjang: Dinas Kesehatan Kota Padang Panjang.
- Dinas Kesehatan Sumbar. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023*. Padang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat.
- Fahim, S., Kazemi, F., Masoumi, S. Z., & Refaei, M. (2023). The effect of midwife-oriented breastfeeding counseling on self-efficacy and performance of adolescent mothers: a clinical trial study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23.
<https://doi.org/10.1186/s12884-023-05982-y>
- Ghodsizadeh, F., Sabzevari, S., & Imani-Goghary, Z. (2023). Investigating BSE and health literacy in breastfeeding mothers in Sirjan. *Nursing and Midwifery Journal*.
<https://doi.org/10.61186/unmf.21.2.130>

- Hidayati, R. D., Listiana, A., & Mundari, R. (2025). The Effectiveness of Breastfeeding Education on Improving Knowledge and BSE among Postpartum Mothers in the Practice of Exclusive Breastfeeding. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*. <https://doi.org/10.33024/jkm.v11i10.23429>
- Kemenkes RI. (2023). *Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Khoirunnisa, M., Nurrohmah, N., & Nurendah, E. (2025). BSE as a Predictor of Exclusive Breastfeeding Success in Mothers of 6–24-Month-Old Toddlers in Rural Indonesia. *Media Informasi*. <https://doi.org/10.37160/mi-journal.v21i02.861>
- Lisa, U. F., & Wijayanti, F. A. (2025). Effectiveness of the 'One Student One Breastfeeding Woman' Program on Breastfeeding Success. *Women, Midwives and Midwifery*. <https://doi.org/10.36749/wmm.5.3.11-24.2025>
- Maizuputri, S., Mutmainnah, M., & M. (2024). Educational Packages on Breastfeeding Increase Behavior and Self-Efficacy of Mothers. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*. <https://doi.org/10.23917/bik.v17i2.4664>
- Piro, S. S., & Ahmed, H. (2020). Impacts of antenatal nursing interventions on mothers' BSE: an experimental study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20. <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2701-0>
- Rahmayanti, R., Mat, K., Oktafia, R., Mat, S. K., & Wahyuni, F. (2023). Education Package Based On Family Centered Maternity Care To Increase Self Efficacy And Knowledge Of Breastfeeding Mothers in The Covid Pandemic. *The Medical journal of Malaysia*, 78 4,530-533.
- Rahmayanti, R., Wahyuni, F., & Triha, H. (2025). Effect of implementing the android-application "cakoasi.id" (complementary therapy disc) on mother's self efficacy in overcoming breastfeeding problem. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v14i1.692>